

Pengaruh Peran Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora

Agus Wiyanto¹*, Ngurah Ayu Nyoman Murniati²

¹SDN Karanganyar, Blora, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email : wiyantoagus80@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah kenyataan yang menunjukkan kompetensi profesional guru masih rendah. Peran kepala sekolah dan budaya kerja guru adalah faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi profesional guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ex post facto. Populasi penelitian adalah semua guru sekolah dasar di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora berjumlah 158 guru dan sampel penelitian 113 guru. Analisis penelitian ini meliputi analisis uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis meliputi uji regresi sederhana dan uji regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh peran kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru yang dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana $Y = 25,125 + 0,469X_1$ dengan kontribusi sebesar 48,6%; (2) terdapat pengaruh budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru yang dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana $Y = 34,781 + 0,742X_2$ dengan kontribusi sebesar 43,9%; dan (3) terdapat pengaruh peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru yang dinyatakan dengan persamaan regresi ganda $Y = 18,368 + 0,310X_1 + 0,344X_2$ dengan kontribusi sebesar 51,5%. Saran dari peneliti adalah : (1) Dinas pendidikan merencanakan pembinaan program secara berkala terkait peningkatan peran kepala sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, peningkatan budaya kerja guru dalam bersikap dan berperilaku terhadap pekerjaan, dan peningkatan kompetensi profesional guru; (2) Kepala sekolah menjalankan perannya secara maksimal dalam memberikan pembinaan dan sebagai pendidik dalam menciptakan budaya kerja guru yang baik, dan peningkatan kompetensi profesional guru; dan (3) Guru seharusnya mempunyai budaya kerja yang baik yaitu aktif dalam pengembangan kegiatan keprofesian, tidak bergantung pada penugasan kedinasan, mengikuti diklat secara mandiri, dan melaksanakan publikasi ilmiah sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Kata Kunci: *kompetensi profesional guru, peran kepala sekolah, budaya kerja.*

Abstract

The background of this research is the fact that the professional competence of teachers is still low. The role of the principal and the teacher's work culture are factors that affect the low professional competence of teachers. This research uses a quantitative research approach and the type of research is ex post facto. The research population was all elementary school teachers in Bogorejo District, Blora Regency totaling 158 teachers and the research sample was 113 teachers. The analysis of this research includes analysis of normality test, homogeneity test, linearity test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. Hypothesis testing includes simple regression test and multiple regression test. The results showed that: (1) there was an effect of the principal's role on the professional competence of teachers which was expressed by a simple regression equation $Y = 25.125 + 0.469X_1$ with a contribution of 48.6%; (2) there is an influence of teacher work culture on teacher professional competence which is expressed by a simple regression equation $Y = 34.781$

+ 0.742X2 with a contribution of 43.9%; and (3) there is an effect of the principal's role and teacher's work culture on the professional competence of teachers which is expressed by the multiple regression equation $Y = 18.368 + 0.310X1 + 0.344X2$ with a contribution of 51.5%. Suggestions from the researchers are: (1) The education office plans regular program development related to increasing the role of school principals in carrying out their main tasks and functions, increasing teacher work culture in attitudes and behavior towards work, and increasing teacher professional competence; (2) School principals carry out their roles optimally in providing guidance and as educators in creating a good teacher work culture, and increasing teacher professional competence; and (3) Teachers should have a good work culture, which is active in the development of professional activities, not dependent on official assignments, attend training independently, and carry out scientific publications as a means to improve the professional competence of teachers.

Keywords: *teacher's professional competence, the role of the principal, work culture.*

PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan, bahwa mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional (Djamarah, 2012: 33). Guru yang menjalankan tugas secara maksimal, pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Seorang guru harus memiliki kemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, kemampuan mengelola pembelajaran, dan pengetahuan tentang evaluasi. Guru yang dalam melaksanakan tugasnya secara profesional akan dapat memberikan *output* pendidikan yang hebat dan bermartabat.

Perkembangan jaman yang sangat cepat dan dinamis, menuntut guru untuk melaksanakan pekerjaan secara profesional. Guru harus semangat dan termotivasi untuk selalu mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Guru profesional hendaknya memiliki empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi tersebut harus melekat pada profesi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah.

Proses pembelajaran merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan dasar adalah kompetensi profesional, karena kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan keterampilan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam dan luas yang memungkinkan guru memberikan bimbingan pada peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Dudung, 2018: 23). Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pada aspek pedagogik, ilmu pengetahuan, manajemen, metodologi, dan sebagainya yang tercerminkan dalam kinerjanya di sekolah.

Dimensi kompetensi profesional guru adalah manajemen dalam pembelajaran yang merupakan hal yang mutlak dimiliki dan harus diterapkan guru dalam melayani peserta didik di sekolah. Manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, evaluasi dan tindak lanjut merupakan rangkaian kegiatan guru di sekolah yang harus dilakukan secara tertib baik secara administratif maupun pelaksanaannya. Pada kenyataannya guru kurang tertib dalam pelaksanaannya maupun secara administratif misalnya guru dalam mengajar tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak merencanakan alat, metode, media, dan penilaiannya serta dalam proses pembelajaran di kelas metode ceramah masih banyak digunakan dan peserta didik hanya mendengarkan saja, tidak melakukan evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran, yang paling sering dikesampingkan guru adalah administrasi pembelajaran hanya dijadikan koleksi belaka. Selain permasalahan dalam pembelajaran, guru juga kurang termotivasi untuk melaksanakan kegiatan keprofesionalitasnya.

Ada kriteria yang mencerminkan profesionalisme guru, sehingga guru tersebut dapat dikatakan profesional. Kriteria guru profesional diantaranya adalah 1) mempunyai semangat dan

motivasi yang tinggi untuk mengabdikan ilmu yang dimiliki pada peserta didik, 2) tidak pernah berhenti untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya, 3) mengikuti diklat dan pelatihan untuk menambah wawasan dan pengalaman, 4) tidak pernah berhenti untuk berkarya, dan 5) aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi kependidikan.

Laporan Neraca Pendidikan Daerah (NPD) pada laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, data profesionalisme guru SD di Kabupaten Blora tahun 2019, nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) guru SD di Kabupaten Blora pada kompetensi profesional adalah 63,6 lebih rendah dibanding nilai rata-rata UKG guru SD di tingkat provinsi yaitu 65,9. Berdasarkan rencana strategis (renstra) nasional capaian nilai UKG harus memenuhi standar 80 di tahun 2019. Dan menurut informasi pengawas SD, nilai rata-rata UKG guru SD Tahun 2019 di Kecamatan Bogorejo hanya 61,4. Kenyataan ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai standar kompetensi profesional yang dicapai masih jauh dari harapan.

Rendahnya kompetensi profesional guru di Kecamatan Bogorejo juga terlihat pada proses penilaian kinerja guru untuk unsur kompetensi profesional yang meliputi 1) Kompetensi 13: penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, dan 2) Kompetensi 14: mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kompetensi profesional oleh pengawas yang disampaikan dalam Forum Rapat Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), untuk kompetensi 13, pada tahun 2021 dari 158 guru hanya terdapat 36 guru atau 22,8% guru yang melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran yang baik. Sedangkan untuk kompetensi 14 pada tahun 2021, hanya terdapat 16 guru atau 10,1% guru yang melaksanakan pengembangan keprofesionalan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dan publikasi ilmiah.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Pengawas SD Korwil Bidik Kecamatan Bogorejo, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi terkait peningkatan kompetensi profesional guru yaitu, sulitnya guru PNS untuk naik pangkat, yang mana hanya ada 10 guru atau 9,8% di tahun 2020 dan tahun 2021 hanya 6 guru atau 5,8%. Hal ini terjadi karena kurangnya angka kredit yang harus dipenuhi belum tercapai. Rendahnya komitmen guru dalam menjalankan profesi, dalam melaksanakan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yang meliputi unsur pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif menjadi pemicu serta penyebab guru dalam pengajuan pangkat.

Kepala sekolah dalam perannya sebagai pemimpin di sekolah dianggap berhasil jika dapat meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai macam bentuk kegiatan pembinaan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Untuk itu kepala sekolah harus mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan, administrator pendidikan, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa, 2013: 25).

Berdasarkan temuan Pengawas SD Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora yang disampaikan dalam Rapat KKKS, dari 22 kepala sekolah di Kecamatan Bogorejo, bahwa 1) terkait tugas manajerial 17 kepala sekolah atau 77,3% tidak ada perencanaan terprogram, kepala sekolah kesulitan di dalam menghimpun pendapat-pendapat dari guru untuk membuat keputusan dalam suatu perencanaan karena minimnya budaya kerja akan inisiatif dari guru untuk memberikan pendapatnya; 2) terkait tugas supervisi 14 kepala sekolah atau 63,6% kurang memahami tentang perencanaan supervisi akademik dan tidak adanya program supervisi akademik; 3) peran kepala sekolah sebagai pemimpin/*leader* satuan pendidikan belum menunjukkan teladan bagi guru-guru, hal ini terbukti pada tahun 2021 hanya 2 kepala sekolah atau 9,1% yang melaksanakan kegiatan publikasi ilmiah; 4) kepala sekolah sebagai inovator dan motivator belum mampu merancang dan mengadakan kegiatan keprofesionalan guru di sekolah, pada tahun 2020 tidak ada kegiatan keprofesionalan guru yang dilaksanakan di sekolah, baru di tahun 2021 terdapat 3 kepala sekolah atau 13,6 % yang melaksanakan kegiatan keprofesionalan guru dalam bentuk *In House Training* (IHT), itupun dalam rangka tahapan seleksi kepala sekolah yang baru.

Faktor lain yang mempengaruhi kompetensi profesional guru adalah budaya kerja guru. Menurut Gering Supriyadi (Triguno, 2009: 8) adalah budaya kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai “kerja” atau “bekerja”. Budaya kerja mencerminkan bagaimana atau seperti apa perilaku para pekerja dalam bekerja. Pekerjaan para guru adalah memberi layanan pembelajaran kepada para siswa. Kompetensi guru akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan.

Fakta di lapangan dari hasil diskusi Rapat Dabin 1 Kecamatan Bogorejo yang berjumlah 10 kepala sekolah, menyimpulkan bahwa dari 60 guru kelas di 10 sekolah SD pada tahun 2021 hasilnya, 1) hanya terdapat 14 guru atau 23,3% mempunyai budaya kerja, mempersiapkan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran dan mayoritas dari 14 guru adalah guru PNS dan PPPK baru diangkat, 2) terdapat 35 guru atau 58,3% yang mempunyai budaya kerja membeli atau meminta jasa bantuan RPP dari pihak lain, 3) hanya terdapat 7 guru atau 11,7% yang melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), itupun guru-guru yang akan naik pangkat, dan 4) masih terdapat 43 guru atau 71,6% dalam melaksanakan pengembangan diri menggantungkan penugasan dinas, tidak ada inisiatif secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Peran Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora”.

METODE

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian menggunakan jenis rancangan penelitian kausal komparatif yaitu jenis penelitian Retrospektif atau *Ex post facto*. Penelitian Kausal-komparatif bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat, tapi tidak dengan jalan eksperimen, penelitian dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang diduga menjadi penyebab, sebagai pembandingan (Suryabrata, 2000: 29-30).

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora yang berjumlah 22 sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora sebanyak 158 guru. Rumus yang digunakan dalam menentukan sampel adalah rumus Slovin. Dari rumus Slovin diperoleh sampel penelitian adalah 113 orang. Teknik pengambilan sampel didasarkan pada *Proportional Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari masing-masing variabel penelitian adalah teknik angket/kuesioner. Adapun jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup, yaitu responden diberikan butir-butir pernyataan atau pertanyaan dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, baik variabel kompetensi profesional guru, peran kepala sekolah, maupun variabel budaya kerja guru melalui kuesioner atau angket jenis tertutup. Pedoman pengukuran instrumennya adalah dengan menggunakan rating skala (skala bertingkat) yaitu skala Likert. Secara lebih mendetail dijelaskan Boone & Boone (dalam Budiastuti, 2018: 32) bahwa pada awalnya skala Likert lahir dari suatu kesulitan untuk mengukur sikap, karakter, dan watak kepribadian pemimpin.

Teknik analisis data pada penelitian ini setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, data penelitian dianalisis dengan uji normalitas, homogenitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan analisis regresi sederhana dan regresi ganda untuk mengetahui hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Peran Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru

Persepsi dari 113 responden terhadap peran kepala sekolah diperoleh skor rata-rata sebesar 194,32 sehingga terletak pada interval 181 – 204 masuk dalam kategori cukup baik. Urutan frekuensi dan persentase paling tinggi yaitu sebanyak 29 orang atau 25,66%. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sebagai responden menilai bahwa peran kepala sekolah di sekolah masing-masing kategori cukup baik. Peran Kepala Sekolah dalam penelitian ini diukur dengan dimensi: 1) kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik), 2) kepala sekolah sebagai manajer, 3) kepala sekolah sebagai administrator, 4) kepala sekolah sebagai supervisor, 5) kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin), 6) kepala sekolah sebagai inovator, dan 7) kepala sekolah sebagai motivator. Peran kepala sekolah yang dijalankan sesuai tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah akan berdampak memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011: 98) bahwa perilaku kepala sekolah dalam menjalankan perannya berdampak pada peningkatan profesionalisme guru adalah peran kepala sekolah.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nurhayati, A. (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengembangan Profesi Pendidik Terhadap Kompetensi Profesional Guru”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru.

Penelitian lain yang selaras dan mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Hastuti, S., Lian, B., & Mahasir, M. (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Karakter Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki pengaruh yang bermakna kepemimpinan kepala sekolah kepada kompetensi profesional pengajar. Berdasarkan pada hasil penelitian didapat $t_{hitung} 7,715 > t_{tabel}$ yaitu 1,9886 maka H_a diterima. Berdasarkan uji anova didapat nilai $F_{hitung} 268,715 >$ dari $F_{tabel} 3,1$, maka H_a diterima.

Berdasarkan hasil uji dimensi variabel peran kepala sekolah diperoleh hasil uji kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik) sebesar 0,808; kepala sekolah sebagai manajer sebesar 0,918; kepala sekolah sebagai administrator sebesar 0,914; kepala sekolah sebagai supervisor sebesar 0,952; kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) sebesar 0,948; kepala sekolah sebagai inovator sebesar 0,937; dan kepala sekolah sebagai motivator sebesar 0,948. Hasil uji dimensi peran kepala sekolah menunjukkan bahwa skor tertinggi pada dimensi kepala sekolah sebagai supervisor yaitu 0,952 dan skor terendah pada dimensi kepala sekolah sebagai *educator* atau pendidik sebesar 0,808. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor dari peran kepala sekolah pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora yang paling tinggi berpengaruh adalah dimensi kepala sekolah sebagai supervisor, sedangkan yang paling rendah memberikan pengaruh adalah dimensi kepala sekolah sebagai *educator* atau pendidik.

Dari uji korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) antara peran kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka ada hubungan antara peran kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru. Sedangkan hubungan peran kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru diperoleh nilai korelasi sebesar 0,697. Korelasi kedua variabel termasuk kategori “kuat”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara peran kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru.

Hasil uji Anova peran kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru diperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai $F_{hitung} 104,869$ lebih besar dari nilai F_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 yaitu nilai F_{tabel} sebesar 3,08 atau $104,869 > 3,08$ maka dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh peran kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh peran kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,486. Nilai ini memiliki arti bahwa ada pengaruh peran kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru sebesar 48,6%, sedangkan 51,4% kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar variabel peran kepala sekolah.

Hasil uji koefisien regresi nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Berarti peran kepala sekolah secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Hasil persamaan regresi sebagai berikut $Y = 25,125 + 0,469X_1$. Hal ini berarti apabila nilai peran kepala sekolah konstan, maka nilai kompetensi profesional guru adalah 25,125. Dan angka 0,469 menunjukkan koefisien regresi positif artinya apabila peran kepala sekolah baik, maka variabel kompetensi profesional guru juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi juga diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,785$ dengan Sig. 0,006. Nilai Sig. $0,006 < 0,05$. Nilai $t_{tabel} = 1,98177$ diperoleh dari rumus $t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n - k)$, $t_{tabel} = t(0,025 ; 110)$, maka diperoleh perbandingan $1,98177 < 2,785$ berarti $t_{tabel} < t_{hitung}$. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan peran kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru.

Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kompetensi Profesional Guru

Persepsi dari 113 responden terhadap budaya kerja guru diperoleh skor rata-rata sebesar 109,88 sehingga terletak pada interval 103 – 118 masuk dalam kategori cukup baik. Urutan frekuensi dan persentase paling tinggi yaitu sebanyak 34 orang atau 30,09%. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sebagai responden menilai bahwa budaya kerja guru di sekolah masing-masing kategori cukup baik. Budaya kerja guru dalam penelitian ini diukur dengan dimensi: 1) sikap terhadap pekerjaan, dan 2) perilaku pada waktu bekerja. Budaya kerja guru yang dijalankan dengan baik akan berdampak memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi (2008: 4) bahwa budaya kerja yang baik memberikan manfaat antara lain: (1) memelihara lingkungan kerja yang serasi serta harmonis, (2) menciptakan kondisi kerja yang teratur, (3) menciptakan kondisi kerja yang tertib dan aman, (4) memastikan pelaksanaan hak dan kewajiban kerja, (5) memakmurkan dan mensejahterakan pekerja, dan (6) meningkatkan etos kerja yang tinggi dan dinamis. Selain itu juga sejalan dengan pendapat Labudasar (2018: 299) bahwa budaya kerja sebagai alternatif yang dapat memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan untuk memenuhi tanggung jawabnya dan memecahkan masalah secara rutin, yang tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Suleman, T., & Ansar, A. (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah, Budaya Kerja Dan Iklim Kerja Terhadap Performance Guru SMP Negeri Di Kabupaten Pohuwato”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya kerja berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap performance guru SMP Negeri di Kabupaten Pohuwato.

Penelitian lain yang selaras dan mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Busaeri (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Budaya Kerja terhadap Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Hasil penelitian menunjukkan korelasi antara kepemimpinan kepala madrasah dan budaya kerja terhadap kompetensi profesional guru sebesar 0,452 dengan angka koefisien determinasinya sebesar 0,205. Artinya kedua variabel tersebut menyumbang sebesar 20,5% terhadap kompetensi profesional guru dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai F sebesar 7,072 dengan sig 0,002.

Berdasarkan hasil uji dimensi variabel budaya kerja guru diperoleh hasil uji terhadap budaya kerja guru yaitu sikap terhadap pekerjaan dan perilaku pada waktu bekerja memperoleh skor sama yaitu sebesar 0,950. Berdasarkan hasil uji dimensi budaya kerja guru dapat disimpulkan bahwa faktor dari budaya kerja guru untuk kedua dimensi budaya kerja sama-sama berpengaruh.

Dari uji korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) antara budaya kerja guru dengan kompetensi profesional guru adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka ada hubungan antara budaya kerja guru dengan kompetensi profesional guru. Sedangkan hubungan budaya kerja guru dengan kompetensi profesional guru diperoleh nilai korelasi sebesar 0,662. Korelasi kedua variabel termasuk kategori “kuat”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara budaya

kerja guru terhadap kompetensi profesional guru.

Hasil uji Anova budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru diperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai F_{hitung} 86,688 lebih besar dari nilai F_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 yaitu nilai F_{tabel} sebesar 3,08 atau $86,688 > 3,08$ maka dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,439. Nilai ini memiliki arti bahwa ada pengaruh budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru sebesar 43,9%, sedangkan 56,1% kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar variabel budaya kerja guru.

Hasil uji koefisien regresi nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berarti budaya kerja guru secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Hasil persamaan regresi sebagai berikut $Y = 34,781 + 0,742X_2$. Hal ini berarti apabila nilai budaya kerja guru konstan, maka nilai kompetensi profesional guru adalah 34,781. Dan angka 0,742 menunjukkan koefisien regresi positif artinya apabila budaya kerja guru baik, maka variabel kompetensi profesional guru juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi juga diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,914$ dengan Sig. 0,000. Nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Nilai $t_{tabel} = 1,98177$ diperoleh dari rumus $t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n - k)$, $t_{tabel} = t(0,025 ; 110)$, maka diperoleh perbandingan $1,98177 < 3,914$ berarti $t_{tabel} < t_{hitung}$. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru.

Pengaruh Peran Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Guru terhadap Kompetensi Profesional Guru

Persepsi dari 113 responden terhadap kompetensi profesional guru diperoleh skor rata-rata sebesar 116,30 sehingga terletak pada interval 110 – 126 masuk dalam kategori cukup baik. Urutan frekuensi dan persentase paling tinggi yaitu sebanyak 32 orang atau 28,32%. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sebagai responden menilai bahwa kompetensi profesional guru di sekolah masing-masing kategori cukup baik. Kompetensi profesional guru dalam penelitian ini diukur dengan dimensi: 1) kemampuan menguasai materi pelajaran; (2) kemampuan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran; (3) kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) kemampuan mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan; dan (5) kemampuan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mengembangkan diri.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pasal 1 kompetensi profesional guru yang harus dikuasai adalah: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Penelitian lain yang selaras dan mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Evicasari, E. (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Profesionalisme Guru”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 37,4%. Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 29,6%. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap budaya organisasi sebesar 17,2%. Berdasarkan hasil bisa diambil kesimpulan yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap profesionalisme guru

Berdasarkan hasil uji dimensi variabel kompetensi profesional guru diperoleh hasil kemampuan menguasai materi pelajaran sebesar 0,901; kemampuan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebesar 0,938; kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sebesar 0,940; kemampuan mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan sebesar 0,956; dan kemampuan memanfaatkan Teknologi Informasi

dan Komunikasi (TIK) untuk mengembangkan diri sebesar 0,812. Hasil uji dimensi kompetensi profesional guru menunjukkan bahwa skor tertinggi pada dimensi kemampuan mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan yaitu 0,956 dan skor terendah pada dimensi kemampuan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mengembangkan diri yaitu 0,812.

Dari uji korelasi diperoleh nilai Sig. F Change = 0,000. Karena nilai Sig. F Change kurang dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru. Nilai korelasi peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru (R^2) = 0,524. Besarnya nilai korelasi tersebut, menunjukkan hubungan antara peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru termasuk kategori “sedang”.

Hasil uji Anova peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru diperoleh taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai F_{hitung} 60,480 lebih besar dari nilai F_{tabel} 3,08 pada taraf signifikansi 0,05 atau $60,480 > 3,08$ maka dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh peran kepala sekolah dan budaya kerja guru diperoleh nilai Adjusted R Square (R^2) sebesar 0,515. Nilai ini memiliki arti bahwa ada pengaruh peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru sebesar 51,5%, sedangkan 48,5% kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh variabel yang lain selain variabel peran kepala sekolah dan budaya kerja guru.

Hasil uji koefisien regresi ganda untuk peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru, diperoleh hasil nilai konstanta 18,368, nilai koefisien untuk variabel peran kepala sekolah sebesar 0,310 sedangkan nilai koefisien untuk variabel budaya kerja guru sebesar 0,344. Jadi dari hasil uji koefisien diperoleh persamaan regresi ganda yaitu $Y = 18,368 + 0,310X_1 + 0,344X_2$. Hal ini dapat diartikan 1) apabila peran kepala sekolah dan budaya kerja guru adalah konstan, maka kompetensi profesional guru nilainya akan konstan sebesar 18,368; 2) Angka 0,310 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila peran kepala sekolah semakin baik, maka kompetensi profesional guru juga meningkat, dengan syarat budaya kerja guru konstan; dan 3) Angka 0,344 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila budaya kerja guru semakin baik, maka kompetensi profesional guru juga meningkat, dengan syarat peran kepala sekolah konstan

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi ganda tersebut juga diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,037$ dengan Sig. 0,044. Nilai Sig. 0,000 yaitu $< 0,05$. Nilai $t_{tabel} = 1,98177$ diperoleh dari rumus $t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n - k)$, $t_{tabel} = t(0,025 ; 110)$, maka diperoleh perbandingan $1,98177 < 2,037$, berarti $t_{tabel} < t_{hitung}$. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru SD di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan peran kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru yang dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana $Y = 25,125 + 0,469X_1$. Hubungan peran kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru diperoleh nilai korelasi sebesar 0,697 termasuk kategori “kuat” dengan kontribusi sebesar 0,486 atau 48,6%. Sedangkan sebesar 51,4% kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel peran kepala sekolah. Faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah yang paling tinggi berpengaruh adalah dimensi kepala sekolah sebagai supervisor, sedangkan yang paling rendah memberikan pengaruh adalah dimensi kepala sekolah sebagai *educator* atau pendidik.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru yang dinyatakan dengan persamaan regresi sederhana $Y = 34,781 + 0,742X_2$. Hubungan budaya kerja guru dengan kompetensi profesional guru diperoleh nilai korelasi sebesar 0,662 termasuk kategori “kuat” dengan kontribusi sebesar 0,439 atau 43,9%. Sedangkan sebesar 56,1%

kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel budaya kerja guru. Faktor budaya kerja guru baik dimensi sikap terhadap pekerjaan maupun dimensi perilaku pada waktu bekerja, mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap kompetensi profesional guru.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan peran kepala sekolah dan budaya kerja guru terhadap kompetensi profesional guru yang dinyatakan dengan persamaan regresi ganda $Y = 18,368 + 0,310X_1 + 0,344X_2$. Hubungan peran kepala sekolah dan budaya kerja guru dengan kompetensi profesional guru diperoleh nilai korelasi sebesar 0,524 termasuk kategori “sedang” dengan kontribusi sebesar 0,515 atau 51,5%. Sedangkan sebesar 48,5% kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh variabel yang lain selain variabel peran kepala sekolah dan budaya kerja guru. Faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru yang paling tinggi berpengaruh adalah dimensi kemampuan mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan dan skor terendah pada dimensi kemampuan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mengembangkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti, Dyah dan Bandur, A. 2018. *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Darodjat, TA. 2015. *Pentingnya Budaya Kerja Tinggi dan Kuat Absolute*. Bandung: Rineka Aditama.
- Daryanto dan Farid, Mohammad. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Grava Media.
- Dewi, Rina Puspita. 2008. *Modul: Menjaga dan Melindungi Budaya Kerja, Sesuai Standar Isi 2006*. Jakarta: Yudhistira.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dudung, A. 2018. Kompetensi profesional guru. *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*. 5(1), 9-19.
- Hasanah, Aan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kenna dan Beech. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Kontjoningrat. 2002. *Pengajar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Alega-Print.
- Kompri, (Ed). 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa (A)*. Bandung: Rosdakarya
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. 2012. *The Leadership Challenge : How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations* (5 ed.).
- Kunandar. 2012. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Labudasar, E. 2018. Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(01), 299–310.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pabundu, Tika. 2008. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadi. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Rusman. 2013. *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar & Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. 2016. *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Triguno, Prasetya. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, M. U. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, H. 2013. *Manajemen: Teori, praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yahya, Murip. 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.